

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak jalanan sering dipandang sebagai anak nakal yang perlu didisiplinkan (Tyler, 1986). Anak jalanan usia dini adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik karena keterpaksaan maupun karena dipaksa untuk bekerja. Anak jalanan usia dini yang hidup di jalan umumnya bekerja bersama orang tua atau mereka melakukannya sendiri dengan pengawasan dari kejauhan (Rahayu, 2017). Anak jalanan seringkali hidup dengan kondisi yang kurang layak, seperti tinggal di perkampungan yang padat, kurang atau tidak tersedianya sarana dan prasarana pendidikan sebagai dasar dan penunjang untuk memenuhi kebutuhan sosial yang membuat anak jalanan memiliki kehidupan yang semakin termarginalkan. Bahkan, di lingkungan mereka seringkali terjadi keributan karena tidak adanya privasi yang jelas (Puruhita dkk., 2016).

Menjadi seorang anak jalanan bukanlah suatu pilihan yang diinginkan setiap individu (Astri, 2014). Terdapat beberapa faktor pendorong yang membuat anak turun kejalanan, diantaranya adalah faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, serta keinginan membantu orangtua (Purwoko, 2013). Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bertus dkk. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor pendorong anak menjadi anak jalanan, yaitu karena keinginan membantu orangtua serta kemiskinan. Namun, alasan yang paling sering muncul terkait penyebab anak-anak turun ke jalanan adalah kemiskinan, konflik keluarga, dan pencarian kebebasan (Ghimire, 2014).

Anak jalanan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang negatif (Sukoco, 2008). Mereka juga dikaitkan dengan korban pelecehan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekurangan gizi, penelantaran, kurangnya perhatian orangtua, kejahatan jalanan, bahkan perdagangan manusia (Malindi and MacHenjedze, 2012; De Brito dalam Friberg and Martinsson, 2017). Menurut Nurfatimah dan Sari (2019) anak jalanan berisiko berperilaku negatif seperti merokok, bertengkar, meminum minuman beralkohol, serta terlibat dalam kegiatan kriminal seperti mencuri,

merampas, maupun mencopet. Hal tersebut merupakan pandangan yang serupa dengan masyarakat sekitar terhadap anak jalanan. Pandangan ini semakin memperkuat stigma bahwa anak jalanan adalah anak yang sulit diubah dan cenderung memiliki perilaku antisosial.

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa anak jalanan tidak selalu melakukan perilaku maladaptif (Puruhita dkk., 2016). Mereka memiliki rasa solidaritas atau kebersamaan yang tinggi antar anak jalanan (Andari, 2013). Selain itu, anak jalanan juga masih mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti sopan santun serta solidaritas khususnya terhadap sesama anak jalanan (Puruhita dkk., 2016). Perilaku maladaptif maupun perilaku anti sosial dapat dicegah oleh perilaku prososial (Afifatun dkk, 2022; Rosita dkk, 2021).

Perilaku sosial terbagi menjadi dua bentuk, diantaranya adalah perilaku antisosial dan perilaku prososial (Annisa dan Djamas, 2021). Perilaku prososial adalah salah satu dasar perkembangan yang penting untuk ditanamkan pada anak usia dini (Fitria dkk., 2020). Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain (Baron and Bryne, 2005). Sementara menurut Beaty (2013) perilaku prososial merujuk pada tindakan yang mencerminkan kepedulian dan perhatian seorang anak terhadap anak lainnya, seperti memiliki perhatian yang tinggi terhadap orang lain, serta bersedia untuk menolong dan berbagi (Bashori, 2017). Menurut Fitria dkk. (2020) Perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini mencakup berbagi, menolong teman, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian. Perilaku prososial lainnya yang dapat dimiliki oleh anak usia dini adalah empati, kepedulian, dan kerja sama (Annisa dan Djamas, 2021). Perilaku-perilaku tersebut muncul ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bawaan lahir (alami), sifat yang sudah terinternalisasi oleh anak, trend modeling orang tua, kebiasaan yang konsisten, gender, dan adanya dukungan dari luar (Matondang, 2016).

Perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena perilaku prososial dapat menghilangkan beberapa perilaku atau emosi negatif (Hariko, 2018). Sementara menurut Carlo dalam Hariko (2021) perilaku prososial

dapat melindungi diri dari berbagai perilaku menyimpang dengan teman sebaya, perilaku antisosial atau bahkan kenakalan. Selaras dengan pendapat tersebut, Hariko (2021) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat mencegah perilaku negatif, membantu menyesuaikan diri ke arah yang lebih positif, terhindar dari perilaku teman sebaya yang menyimpang, berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis, serta dapat meminimalisir terjadinya perilaku anti sosial. Selain itu, perilaku prososial akan berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat seperti kedamaian, keharmonisan, dan saling menyayangi (Mulyawati dkk., 2022)

Selama ini penelitian yang relevan lebih difokuskan pada anak jalanan secara umum atau tidak spesifik jenjang usianya seperti penelitian Puruhita dkk. (2016) tentang Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang, dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Yoserizal (2016) tentang Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka, sehingga belum ditemukan penelitian tentang perilaku prososial anak jalanan berusia dini. Adapun penelitian sebelumnya terkait anak jalanan usia dini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk. (2023) tentang Layanan Bimbingan Konseling Islam pada Anak Jalanan Usia Dini, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) tentang Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya, serta penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2024) tentang Perilaku Sosial Anak Jalanan Usia Dini.

Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti perilaku prososial anak jalanan berusia dini. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi celah maupun kesenjangan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada “Eksplorasi perilaku prososial anak jalanan berusia dini”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku prososial anak jalanan berusia dini?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak jalanan berusia dini?

3. Apa saja faktor yang dapat menghambat perilaku prososial anak jalanan berusia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku prososial anak jalanan berusia dini.
2. Mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak jalanan berusia dini.
3. Mengetahui apa saja faktor yang dapat menghambat perilaku prososial anak jalanan berusia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teori

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi untuk memperdalam perilaku prososial pada anak jalanan usia dini. Kemudian dapat memberikan ide atau bahan analisis dalam dunia sosial terkhusus yang berkaitan dengan perilaku prososial dan anak jalanan usia dini.

2. Dari segi praktik

- 1) Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti diharapkan akan memberikan pengetahuan terkait perilaku prososial anak jalanan, tidak asal menjudgement anak jalanan tanpa mengetahui yang sebenarnya.

- 2) Bagi anak jalanan

Manfaat praktis bagi anak jalanan diharapkan akan memberikan gambaran bagaimana perilaku prososial yang harus dimiliki oleh setiap individu dimanapun berada, karena akan memberikan dampak yang baik bagi masa depan mereka

- 3) Bagi orangtua anak jalanan

Manfaat praktis bagi orang tua anak jalanan diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjadi role model bagi anak agar memiliki perilaku prososial yang baik sejak dini.

4) Bagi Masyarakat

Manfaat praktis bagi masyarakat diharapkan akan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai perilaku prososial yang ada pada anak jalanan sehingga berkurangnya stigma negatif yang diberikan masyarakat pada anak jalanan

5) Bagi pemerintah

Bagi pemerintah khususnya di kabupaten Bandung diharapkan bisa lebih memperhatikan anak jalanan seperti yang sudah tercantum pada konvensi hak anak maupun undang-undang, terkhusus bagi anak jalanan yang tidak memiliki ikatan dengan keluarga serta tidak bersekolah, agar seluruh aspek perkembangannya dapat terpenuhi, khususnya aspek sosial emosional yang salah satunya adalah perilaku prososial.

6) Bagi peneliti selanjutnya

Harapan bagi peneliti berikutnya semoga bisa dijadikan sebagai bakal rujukan untuk melaksanakan penelitian yang serupa dan lebih mendalam pada aspek yang sejenis

3. Dari segi isu serta aksi sosial

Manfaat aksi sosial ini diharapkan bisa membagikan data kepada berbagai pihak terkait perilaku prososial pada anak jalanan, sehingga bagi pihak-pihak terkait dapat memiliki referensi untuk mempelajari serta menghindari stigma negatif pada anak jalanan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas perilaku prososial anak jalanan usia dini dengan fokus pada bentuk perilaku prososial, faktor yang mempengaruhi serta faktor yang menghambatnya. Penelitian ini dilakukan di lingkungan anak jalanan usia dini di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun Batasan penelitian ini meliputi anak jalanan berusia 5-7 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana

perilaku prososial anak jalanan usia dini berkembang dalam konsisi sosial yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.